

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KOSEP DIRI PADA ANAK TUNARUNGU

Prihatin Saraswati
Akademi Kesejahteraan Sosial AKK Yogyakarta
Email: Psaraswati18@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan penentuan siubyeknya menggunakan sampel dalam hal ini orang tua dari anak-anak yang berkebutuhan khusus di AKS AKK Yogyakarta sebanyak 3 orang dari prodi Seni Kuliner, Desain Busana dan Tata Rias. Teknik penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara pengamatan (*observasi*), wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian yaitu strategi komunikasi interpersonal dengan menggunakan lambang komunikasi non verbal yang efektif akan mempermudah komunikasi pada anak tunarungu dalam membentuk konsep dirinya selain itu strategi komunikasi orang tua terhadap anak tunarungu dengan bentuk *authoritative* dengan penerimaan, kontrol sama-sama tinggi, cepat merespon kebutuhan dan keinginan anak serta memberikan penjelasan dampak semua perilaku anak sehingga anak tunarungu memahami konsep dirinya dan bergaul seperti anak normal lainnya.

kata kunci : strategi komunikasi interpersonal , anak tunarungu.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how parents' interpersonal communication strategies in communicating with deaf children. This type of research is descriptive qualitative research. The determination of the object uses a sample, in this case, the parents of children with special needs at AKS AKK Yogyakarta as many as three people from the Culinary Arts, Fashion Design and Makeup study programs. Sample determination technique using purposive sampling. Data collection techniques in this study utilizing observation (observation), in-depth interviews and documentation. Data analysis method using descriptive method. The results of the study are interpersonal communication strategies using effective non-verbal communication symbols that will facilitate communication in deaf children in forming their self-concept in addition to parental communication strategies for deaf children with authoritative forms with acceptance, control is equally high, quickly respond to children's needs and desires and provide an explanation of the impact of all children's behaviour so that deaf children understand their self-concept and get along is like any other normal child.

Keywords: *interpersonal communication strategies , deaf children*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan ini salah satu perannya merupakan makhluk social, yang mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain dalam memenuhi semua kebutuhan hidupnya baik saat masih dalam kandungan sampai manusia tersebut tua. Dalam berinteraksi

dengan manusia lain tersebut dibutuhkan komunikasi yaitu penyampaian pesan kepada orang lain dan mendapatkan tanggapan dari orang lain sesuai dengan isi komunikasinya. Hal tersebut merupakan pergaulan antara manusia yang merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat.

Komunikasi biasanya menggunakan lambang lambang yang mengandung arti yang biasanya berupa bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan verbal baik lisan dan tulisan selain itu terdapat lambang non verbal yaitu lambang-lambang selain bahasa yang mengandung arti. Namun demikian untuk anak tunarungu proses komunikasi verbal lisan akan mengalami gangguan karena tidak dapat mendengar suara untuk memahami bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi pada lingkungannya.

Anak tunarungu adalah anak yang tidak dapat mendengarkan dan merespon suara dengan ukuran tertentu dan memiliki karakteristik tertentu (Sukmawaty, 2019). Menurut (Rahmah, 2018), anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Gangguan perkembangan yang dialami oleh anak tunarung menyebabkan anak mengalami kelainan dalam aspek social, bahasa (komunikasi), dan konsep diri sehingga anak membutuhkan perhatian, bantuan dan pengasuhan serta pendidikan yang bersifat khusus. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi sehingga cara berkomunikasi berbeda dengan anak normal yang mampu berkomunikasi dan menempatkan diri dengan lingkungannya.

Bentuk komunikasi bagi anak tunarungu adalah cara komunikasi manual atau nonverbal, seperti gesti, mimik muka, dan bahasa yang berupa isyarat. Namun bentuk komunikasi ini memiliki kelemahan, antara lain yakni tidak dapat mewartakan sebagian fungsi bahasa dan keunggulan-keunggulan lain yang dimiliki oleh bahasa lisan (Totok Bintoro, 2010). Oleh karena itu, penekanan utama dalam pendidikan anak tunarungu adalah kepada kemampuan komunikasi

verbal dan komunikasi nonverbal, seperti bahasa tubuh dan bahasa isyarat

Pendapat (Mudjiyanto, 2018) juga mengutarakan bahwa ada banyak cara untuk dapat membangun komunikasi dengan orang tunarungu. Cara yang paling umum adalah dengan membaca gerak bibir dan menggunakan bahasa isyarat. Dapat juga berkomunikasi menggunakan alat bantu seperti alat tulis dan kertas bagi mereka yang berpendidikan, ataupun perangkat CART (*Communication Access Realtime Translation*). Apa pun caranya, komunikator harus sopan dan memperhatikan penuh penyandang tunarungu.

Pernyataan diatas didukung pula oleh (Damayanti & Purnamasari, 2019) bahwa komunikasi antara orangtua dan anak merupakan komunikasi yang paling banyak dilakukan, karena orangtua merupakan sosok terdekat bagi anak. Orangtua memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Peranan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu membantu anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya. Orangtua mengajarkan seorang anak bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Sebagai contoh, ketika anak masih kecil biasanya saat sedang menyusui, memandikan, menyuapi, ataupun saat mengajak anaknya bermain ibu akan mengajak anaknya berbicara ataupun bercerita.

(Sanita & Rozi, 2023) dalam hasil penelitiannya mengungkap bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih atau lebih dikenal dengan komunikasi antar manusia karena disana adanya komunikator dan komunikan yang saling bertukar informasi dan adanya feedback dari satu orang ke orang lain. Komunikasi yang sukses membutuhkan upaya dari semua orang yang terlibat dalam dialog. Dalam hal ini, indera manusia memegang peranan penting dalam proses

pertukaran informasi. Indra manusia diciptakan untuk membantu manusia menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Dalam proses komunikasi, mulut dan telinga sebagai alat untuk bicara serta pendengaran merupakan elemen kunci komunikasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penentuan subyek dengan purposive sampling atau sampling berujuan dengan mengambil sampel 3 orang tua dan mahasiswa tuna rungu dari prodi Seni Kuliner, Desain Busana dan Tata Rias.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah : data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara, observasi dan lainnya. Data primer dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan peneliti, baik itu berupa opini, hasil observasi terhadap hasil tugas kuliah, ujian dan sebagainya sedangkan data sekunder diperoleh melalui berupa dokumen catatan kuliah penilaian teman sejawat dan sebagainya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa ; pengamatan (*observasi*) secara sistematis terhadap gejala fenomena yang diselidiki. Data didapat melalui pengamatan yang dilakukan pada anak penderita tunarungu, terdiri dari kegiatan anak tunarungu saat di kampus, perilaku, tindakan dan sikap terhadap anak penderita tunarungu, serta keseluruhan kegiatan interaksi interpersonal.

Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan teknik wawancara secara mendalam (*depth interview*) kepada orang tua melalui sambungan telpon untuk mendapatkan informasi dari responden terkait tentang strategi komunikasi interpersonal pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuannya mengenai anak tunarungu tersebut.

Metode analisa data. dalam penelitian ini yang dipergunakan adalah metode deskriptif yang akan menguraikan, menggambarkan, dan menerangkan strategi komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak penderita tunarungu, dengan analisa kualitatif. Data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan analisa data dan pembahasan, peneliti membagi lingkup penelitian menjadi lima bagian yaitu 1) peranan orang tua sebagai pelindung terkait dengan keterbatasan anak tunarungu; 2) tindakan khusus orang tua terhadap anak tunarungu; 3) strategi yang digunakan orang tua dalam hal strategi komunikasi interpersonal dengan anak tunarungu; 4) upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam hal strategi komunikasi dengan anak tunarungu; dan 5) hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam berkomunikasi.

Dengan anak tunarungu, peranan tindakan khusus, dan strategi orang tua tentang strategi komunikasi anak tunarungu akan mempengaruhi hubungan komunikasi diantara keduanya. Kesamaan ini meliputi pengetahuan penyebab tunarungu pada anak, perkembangan kemandirian anak, dan yang tidak kalah penting adalah kemampuan komunikasi anak tersebut. Berikut kutipan wawancara dengan ibu Z

“Saya tidak menyangka anak saya menderita tunarungu, padahal anak saya terlahir normal. Awalnya saya idak tau,

ternyata anak saya menderita tunarungu pada usia 2 tahun lebih anak saya mengalami kesulitan untuk bereaksi dalam mendengar sesuatu dan berkomunikasi dari sejak itu saya mengetahui kalau anak saya mengalami tunarungu”.

Lebih lanjut ibu Z mengatakan bahwa tunarungu saat ini sudah tergolong berat karena telah mengalami kurang dengar 90 dB anak tersebut bisa mendengar kalau ada suara yang keras atau pesawat terbang dengan suara keras.

Sedangkan dua informan lainnya bapak R dan ibu F mengatakan bahwa anak tersebut sejak lahir telah tidak bereaksi saat mendengar suara walaupun orang tua telah mengusahakan pemeriksaan dokter dengan menjalani berbagai tes tetapi hasilnya tetap tidak ada perubahan.

Dari penjelasan tersebut faktor penyebab anak tunarungu karena faktor eksogen kemungkinan karena adanya infeksi yang tidak tertangani secara menyeluruh pada saat masih bayi sedangkan yang lainnya kemungkinan disebabkan karena faktor Endogen atau ada nya ke;ainan saat dalam kandungan.

Dalam hal pola pengasuhan, kedua orang tua menunjukkan adanya bentuk komunikasi non verbal dengan bentuk isyarat dimana orang tua cenderung melatih komunikasi dengan anak,dengan menggunakan komunikasi no verbal dengan strategi bahasa tanda atau sign language yaitu kode pengganti kata atau bilangan sebagai isyarat berkomunikasi dan lebih fleksibel. Hal ini ditunjukkan dengan ketegasan orang tua dalam memberi pendidikan pada anak autis agar anak mampu mandiri dalam berbagai hal. Pengetahuan tentang tataBahasa saja tidak cukup dalam komunikasi orang tua dengan anak autis. Tata Bahasa hanya merupakan salah satu syarat dan bukan satu-satunya.

Namun yang lebih penting dalam berkomunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak tunarungu adalah upaya

untuk mengenal anak tunarungu lebih dalam dari segi fisiknya, sosio emosionalnya dari segi intelegensinya dan juga dari segi interaksi sosialnya. Orang tua berusaha untuk selalu belajar dan mendalami tentang kondisi anak tunarungu baik jasmani maupun rohaninya melalui berbagai pengetahuan yang saat ini mudah diakses dari banyak sumber tentang kondisi anak tunarungu.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman anak tunarungu yang dijadikan sampel telah mengenal tentang diri sendiri karena telah melewati pengasuhan anak tunarungu yang sangat panjang dan anak tunarungu yang saat ini berusia remaja sehingga telah mampu memahami perubahan yang terjadi pada dirinya. Faktor pendukung dalam hal ini adalah ketelatenan dan semangat orang tua agar anak tunarungu dapat mandiri seperti anak normal lainnya dengan segala keterbatasannya dalam menangkap dan menginterpretasikan pesan dengan tepat sehingga membutuhkan proses pemahaman tentang diri sendiri.

strategi komunikasi interpersonal non verbal yang cukup panjang dalam memahami diri sendiri membuat orang tua untuk lebih mengerti dan memahami setiap bentuk komunikasi yang ditujukan oleh anak agar tercapai komunikasi yang efektif akrab dan privat baik dengan orang tua maupun dengan keluarga dan semua lingkungannya.

Hal ini diungkapkan oleh Bpk R bahwa :

“saya sangat bersyukur anak saya yang tunarungu dapat menemukan keinginan dalam dirinya untuk bekal hidup dimasa yada dengan kuliah pada bidang vokasi serta mereka dapat bergaul dengan baik bersama teman-temannya yang normal dengan kemampuan akademik yang lumayan serta juga mengikuti kegiatan lainnya seperti anak normal bahkan menjadi atlet lari”.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif awalnya sulit terjadi antara orang tua dengan anak tunarungu tetapi karena sikap terbuka, empati, suportif orang tua maka lambat laun komunikasi menjadi lancar.

Dalam proses strategi komunikasi interpersonal untuk mencapai kesepahaman makna antara orang tua dengan anak tunarungu, peneliti melihat ada suatu bentuk komunikasi authoritative dalam komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak tunarungu. Bentuk ini terutama sangat menonjol pada pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua. Komunikasi authoritative adalah sebuah bentuk komunikasi yang didalamnya mengutamakan atau memperhatikan kepentingan dan perasaan masing-masing pihak (Gunawan, 2013).

Ketiga informan dalam penelitian ini banyak mengungkapkan tentang kesabaran dan keihlisan dalam menghadapi anak tunarungu. Hal ini disampaikan hasil wawancara oleh informan ibu z bapak R dan ibu F sebagai berikut :

“Cara saya berkomunikasi dengan anak saya yang menderita tunarungu berbeda dengan anak saya yang normal. Awalnya saya memang tidak tahu sama sekali, tapi setelah saya banyak bertanya dan membaca referensi cara berkomunikasi dengan anak penderita penderta tunarungu idengan berbagai macam isyarat. Salah satunya harus mengutamakan kesabaran dalam menghadapianak penderita tunarungu”.

Orang tua secara terus menerus dapat terus berlatih menggunakan bahasa isyarat yaitu bahasa tanda yaitu kode-kode yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud baik berupa informasi, pengganti bilangan dan lain-lain untuk komunikasi, selain itu juga menggunakan bahas perbuatan yaitu perbuatan-perbuatan tertentu yang dapat diartikan

menyampaikan suatu maksud, komunikasi non verbal lainnya adalah bahasa obyek yaitu yaitu penampilan benda tertentu yang mempunyai arti untuk mentampaikan maksud tertentu, selain itu juga menggunakan komunikasi taktil yaitu komunikas menggunakan rabaan untuk memberikan maksud menenangkan. menyemangati maupun terdapat sesuatu yang urgent.

Proses orang tua dan keluarga menggunakan komunikasi non verbal tentu tidak mudah karena orang tua dan keluarga harus menggali informasi dari para ahli mengenai tatacara komunikasi interpersonal non verbal dan terus berlatih untuk bisa memberikan pendidikan tentang isyarat yang harus dipahami bersama. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak R sebagai berikut:

“awalnya saya menerapkan strategi pembelajaran komunikasi non verbal kepada anak saya dengan sistem baby siter dimana saya memiliki tanggung jawab penuh mengenai anak saya setelah anak saya tumbuh berkembang seperti saat ini strategi saya ubah menjadi seperti teman sepenanggungan agar anak saya tidak mempunyai jarak hubungan dengan saya”.

Dari hal tersebut maka orang tualah yang memiliki peranan penting dalm melatih anak tunarungu agar mengetahui lambang-lambang dan isyarat yang digunakan dan dipakai untuk komunikasi interpersonal non verbal. Pada saat anak masih berusia anak anak orang tua bertanggung jawab penuh sebagai pengasuh penuh. Orang tua yang memahami dan menerima kondisi anak tunarungu ditunjukkan dengan mencari sekolah yang tepat untuk pendidikan anak tunarungu yaitu naka tersebut dari mulai SD sampai SMK sekolah pada SLB, karena orang tua menginginkan anak mendapatkan pendidikan yang tepat selanjutnya ketika masuk usia mahasiswa kuliah bidang vokasi yang linier dengan

jurusan saat sekolah di SMK.

Strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan orang tua adalah strategi komunikasi yang menghindari bentuk komunikasi otoriter yaitu *authoritative*. (Putri N T A & Wagino, 2017) mengutarakan bentuk komunikasi dengan menghindari bentuk *coersif* tetapi lebih menekankan bentuk penyampaian pesan yang *persuasive*, komunikasi yang menempatkan *acceptence* orang tua dengan kontrol yang tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat dan bertanya serta memberikan penjelasan tentang akibat perbuatan baik dan buruk hal ini ditujukan untuk memandirikan anak, cenderung fleksibel, dan memberikan kenyamanan pada anak.

Orang tua sangat perlu mendapatkan pemahaman mengenai strategi komunikasi interpersonal pada anak tunarungu dan orang tua selalu memantau secara langsung tentang perkembangan anak saat di sekolah atau kuliah.

Anak dengan gangguan tunarungu secara *socio emosional* sangat peka/sensitif, pandangan mata lebih agresiv karena indra penglihatan yang bisa digunakan lebih maksimal sehingga disebut *visual-learners*.maka biasanya penglihatan anak tunarungu lebih tajam maka orang tua harus memahami hal tersebut sehingga tugasptugas harian atau sekolah dengan basis penglihatan akan lebih unggul..ditinjau dari mengingat kosa kata anak tunarungu sangat terbatas sehingga tahap kemampuan bahasa dimulai dari bahasa *reseptif*.

Komunikasi yang terjalin antar orang tua dengan anak tunarungu memiliki keunikan tersendiri karena orang tua yang dituntut untuk melihat lawan bicara yaitu anak tunarungu sebagai pribadi yang unik. Komunikasi interpersonal dilakukan efektif apabila anak tunarungu mampu memahami pesan yang disampaikan orang tua dan segera memberikan respon atas pesan tersebut. Sehingga anak tunarungu mudah terbuka kepada orang tua memiliki

empati, sikap, suportif seperti padaprinsip-prinsip komunikasi interpersonal yang efektif sehingga anak tunarungu semakin berkembang dalam menemukan konsep dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dalam penelitian ini maka dapat ditarik suatu kesimpulan tentang strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang berkebutuhan khusus tunarungu. Orang tua dapat memahami dan mengerti dengan gangguan yang dialami oleh anak yang berkebutuhan khusus terutama penderita tunarungu dengan mengenal ciri fisiknya, ciri psikisnya serta ciri *socio emosionalnya* sehingga dalam membentuk konsep dirinya menjadi berkembang dengan baik.

Konsep diri atau penilaian diri akan dihasilkan dari bersosialisasi dan berinteraksi walaupun terdapat keterbatasan dalam berkomunikasi. Selain itu orang tua selalu dapat memahami tentang komunikasi interpersonal non verbal yang dalam penyampaian komunikasinya baik penggunaan bahasa tanda, bahasa perbuatan, bahasa obyek maupun komunikasi taktil sebagai isyarat dalam penyampaian komunikasi yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak maka konsep diri anak tunarungu akan berkembang dengan baik dan akan tidak berbeda dengan anak normal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, I., & Purnamasari, S. H. (2019). Hambatan Komunikasi Dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22311>
- Gunawan, H. (2013). Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten

- Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218–233.
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura Communication Patterns for Deaf Students in the State Extra School Part B, Jayapura City. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 151–166.
- Putri N T A, & Wagino. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kesehatan Mental Anak Tunarungu Di Slb-B. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–11.
<https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CEJ/article/view/1340>
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15.
<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Sanita, D., & Rozi, S. (2023). Komunikasi Interpersonal Penyandang Tuna Wicara (Studi Kasus Bapak Toing Juru Parkir Gedung M. Syafei Kota Padang Panjang). *Koloni*, 2(1), 45–52.
<https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/386%0Ahttps://koloni.or.id/index.php/koloni/article/download/386/332>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (Second Edi). Penerbit Alfabeta.
- Sukmawaty, W. E. P. (2019). Model Pembelajaran untuk Anak Tunarungu Pada Mata Kuliah Tata Busana. *ICODIE: The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 3-4 Desember, 111–124.
- Totok Bintoro. (2010). Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22(XIII), 13.